

Upaya Pembunuhan Konrad Adenauer: Sebuah Plot untuk Menggagalkan Reparasi

Pada tahun-tahun awal Jerman Barat pasca-Perang Dunia II, Konrad Adenauer, kanselir pertama negara itu, muncul sebagai figur pivotal dalam membangun kembali negara yang hancur dan memulihkan posisinya di panggung global. Seorang anti-Nazi yang teguh dan Katolik yang taat, Adenauer memimpin Jerman Barat dari 1949 hingga 1963, mengarahkannya menuju demokrasi, pemulihan ekonomi, dan rekonsiliasi dengan mantan musuh. Namun, upayanya untuk bernegosiasi reparasi dengan Israel atas kekejaman Holocaust menjadikannya target oposisi ekstremis. Pada 27 Maret 1952, sebuah bom paket yang ditujukan kepada Adenauer meledak di Markas Polisi Munich, menewaskan seorang petugas polisi dan mengungkap plot pembunuhan yang mengejutkan yang terkait dengan militer Israel Menian Menachem Begin. Artikel ini mengeksplorasi konteks, pelaksanaan, dan akibat dari upaya berani untuk membunuh kanselir ini, menyoroti bab yang kurang dikenal dalam sejarah Perang Dingin.

Konrad Adenauer dan Perjanjian Reparasi

Konrad Adenauer, lahir pada 1876 di Cologne, adalah seorang politisi berpengalaman dengan rekam jejak menentang Nazisme. Sebagai walikota Cologne selama Republik Weimar, ia menentang rezim Hitler, mengalami penjara dan hidup dalam pengasingan selama perang. Setelah 1945, ia ikut mendirikan Christian Democratic Union (CDU) dan menjadi kanselir pertama Jerman Barat pada 1949, ditugaskan untuk membangun kembali bangsa yang runtuh. Kebijakan luar negerinya memprioritaskan integrasi dengan Barat dan rekonsiliasi dengan mantan lawan, termasuk Prancis dan Amerika Serikat. Sebuah pilar dari agenda moral dan diplomatiknya adalah menangani tanggung jawab Jerman atas Holocaust.

Pada 1951, Adenauer memulai negosiasi untuk Perjanjian Reparasi dengan Israel, bertujuan untuk memberikan kompensasi finansial kepada penyintas Holocaust dan negara Yahudi yang baru lahir. Pembicaraan tersebut, yang diformalkan dalam Perjanjian Luxembourg pada September 1952, sangat kontroversial. Di Jerman, beberapa melihat reparasi sebagai beban ekonomi atau pengakuan atas rasa bersalah kolektif, sementara di Israel, banyak yang menentang penerimaan uang dari Jerman, melihatnya sebagai legitimasi bagi negara yang bertanggung jawab atas genosida terhadap enam juta Yahudi. Kelompok radikal, terutama yang terkait dengan organisasi paramiliter Zionis Irgun, mengutuk perjanjian tersebut sebagai pengkhianatan terhadap korban Holocaust, berargumen bahwa penyintas harus menerima pembayaran langsung daripada dana yang disalurkan melalui pemerintah Israel untuk proyek pembangunan negara.

Menachem Begin dan Koneksi Irgun

Di pusat plot pembunuhan adalah Menachem Begin, seorang tokoh raksasa dalam sejarah Israel yang kemudian menjabat sebagai perdana menteri dari 1977 hingga 1983 dan berbagi Hadiah Nobel Perdamaian 1978 untuk Perjanjian Camp David. Pada 1952, Begin adalah pemimpin Herut, partai politik sayap kanan yang berakar pada gerakan Zionis Revisionis, dan mantan komandan Irgun, milisi pra-negara yang bertanggung jawab atas serangan terhadap pasukan Inggris di Palestina. Begin, yang keluarganya binasa dalam Holocaust, dengan keras menentang kesepakatan reparasi, melihatnya sebagai kompromi moral yang memungkinkan Jerman “membeli” pengampunan.

Oposisi Begin bukan hanya retorika. Menurut pengungkapan kemudian, ia secara aktif mendukung plot untuk membunuh Adenauer guna menggagalkan pembicaraan reparasi. Rencana tersebut diorchestrasikan oleh sekelompok kecil mantan anggota Irgun, termasuk Eliezer Sudit, yang merinci keterlibatannya dalam memoar yang diterbitkan puluhan tahun kemudian, *Be'shlilut Ha'matzpun (Dalam Misi Hati Nurani)*. Kisah Sudit, yang dikukuhkan oleh jurnalis Jerman Henning Sietz dalam bukunya tahun 2003 *Upaya Pembunuhan terhadap Adenauer: Sejarah Rahasia Serangan Politik*, mengungkap peran sentral Begin dalam menyetujui, mendanai, dan merencanakan operasi tersebut.

Plot Terungkap

Upaya pembunuhan itu berani sekaligus amatir. Pada 27 Maret 1952, sebuah paket yang ditujukan kepada Kanselir Adenauer tiba di Markas Polisi Munich, menimbulkan kecurigaan karena tulisan tangan seperti anak-anak dan alamat yang salah. Paket tersebut, yang berisi bom tersembunyi di dalam ensiklopedia, telah dikirim oleh dua remaja yang direkrut oleh para konspirator. Merasakan sesuatu yang salah, anak-anak tersebut memberi tahu polisi daripada mengirimkannya. Ketika petugas mencoba memeriksa paket tersebut, ia meledak, menewaskan petugas polisi Bavaria Karl Reichert dan melukai dua orang lainnya.

Pada saat yang sama, dua bom surat tambahan dikirim ke tempat di mana delegasi Israel dan Jerman sedang bernegosiasi reparasi, diklaim oleh kelompok yang menyebut diri Organisasi Partisan Yahudi. Bom-bom tersebut gagal mencapai target mereka, tetapi ledakan di Munich memicu penyelidikan internasional. Otoritas Prancis dan Jerman melacak plot tersebut ke lima tersangka Israel di Paris, semuanya terkait dengan Irgun. Di antaranya adalah Eliezer Sudit, yang mengakui telah menyiapkan perangkat peledak. Para tersangka ditangkap tetapi kemudian diizinkan kembali ke Israel, dengan bukti disegel untuk menghindari memicu sentimen anti-Semit di Jerman.

Memoar Sudit, yang diterbitkan pada 1990-an, memberikan wawasan krusial tentang motivasi dan pelaksanaan plot. Ia mengklaim bahwa niatnya bukan untuk membunuh Adenauer tetapi untuk menghasilkan perhatian media internasional dan mengganggu pembicaraan reparasi. “Jelas bagi kami semua bahwa tidak ada kesempatan paket itu sampai ke Adenauer,” tulis Sudit, menunjukkan bahwa plot tersebut dirancang sebagai tindakan simbolis. Namun, klaim ini dipersengketakan, karena keterlibatan Begin dan

hasil mematikan—kematian seorang petugas polisi—menunjukkan niat yang lebih serius. Sudit menceritakan komitmen pribadi Begin, termasuk tawaran untuk menjual jam tangan emasnya guna mendanai operasi ketika dana habis, dan pertemuan dengan anggota Knesset Jochanan Bader dan Chaim Landau, serta mantan kepala intelijen Irgun Abba Scherzer, untuk mengoordinasikan plot.

Akibat dan Penutupan

Pemerintah Jerman Barat di bawah kepemimpinan Adenauer dan Perdana Menteri Israel David Ben-Gurion keduanya berusaha meremehkan insiden tersebut untuk mempertahankan hubungan bilateral yang rapuh. Adenauer, yang mengetahui asal-usul plot, memilih untuk tidak mengejarnya secara agresif, khawatir hal itu bisa memprovokasi reaksi anti-Semitic di Jerman atau menggagalkan reparasi. Ben-Gurion, yang mendukung kesepakatan reparasi, menghargai pengendalian diri Adenauer, karena mempublikasikan keterlibatan Begin bisa menegang hubungan Jerman-Israel yang baru lahir. Rincian tersebut sebagian besar ditekan hingga 2006, ketika *Frankfurter Allgemeine Zeitung* menerbitkan kutipan dari memoar Sudit, memicu minat dan debat baru.

Di Israel, peran Begin tetap samar selama beberapa dekade. Sekretaris pribadinya, Yehiel Kadishai, dan Herzl Makov, direktur Pusat Warisan Menachem Begin, mengklaim ketidaktahuan tentang plot ketika ditanya pada 2006. Namun, kisah Sudit, yang didukung oleh penelitian Sietz, meninggalkan sedikit keraguan tentang keterlibatan Begin. Pengungkapan tersebut mengejutkan para analis, mengingat status Begin kemudian sebagai pembuat damai, dan menimbulkan pertanyaan tentang etika kekerasan politik di era pasca-Holocaust.

Upaya pembunuhan gagal menggagalkan Perjanjian Reparasi, yang ditandatangani pada September 1952. Jerman Barat awalnya membayar sekitar 3 miliar Mark Jerman ke Israel dan 450 juta ke Claims Conference, dengan pembayaran berlanjut seiring munculnya klaim baru. Perjanjian tersebut memperkuat ekonomi Israel dan menandai langkah signifikan dalam perhitungan moral Jerman, meskipun tetap memecah belah. Kelangsungan hidup dan keteguhan Adenauer memperkuat posisinya di dalam negeri dan internasional, berkontribusi pada pemilihan ulangnya pada 1953.

Warisan dan Signifikansi Historis

Upaya pembunuhan Konrad Adenauer menggarisbawahi emosi mentah dan politik kompleks era pasca-Holocaust. Bagi Begin dan sekutunya, kesepakatan reparasi melambangkan pengkhianatan terhadap penderitaan Yahudi, namun respons kekerasan mereka berisiko melemahkan otoritas moral dan tujuan diplomatik Israel. Keputusan Adenauer untuk menekan urusan tersebut mencerminkan komitmen pragmatisnya terhadap rekonsiliasi, bahkan dengan biaya transparansi. Insiden ini juga menyoroti tantangan dalam menavigasi keadilan, ingatan, dan kepentingan nasional di bayang-bayang genosida.

Hari ini, plot tersebut adalah catatan kaki dalam warisan Adenauer dan Begin, tertutupi oleh pencapaian mereka kemudian. Adenauer dirayakan sebagai bapak pendiri Jerman modern dan integrasi Eropa, sementara Begin diingat atas perannya dalam mengamankan perdamaian dengan Mesir. Namun, upaya 1952 berfungsi sebagai pengingat akan volatilitas tahun-tahun awal Perang Dingin, ketika perpecahan ideologis dan luka historis memicu tindakan ekstrem. Ia juga mendorong refleksi tentang etika kekerasan politik dan keseimbangan halus diplomasi dalam menangani kekejaman masa lalu.

Seperti yang dicatat sejarawan Moshe Zimmermann, kerahasiaan plot didorong oleh keinginan bersama untuk melindungi rekonsiliasi Jerman-Israel. Pengungkapannya yang tertunda, melalui memoar Sudit dan pelaporan selanjutnya, mengundang kita untuk bergulat dengan ambiguitas moral dari masa ketika penyintas, negarawan, dan militer bergulat dengan warisan Holocaust dengan cara yang sangat berbeda.